

Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0

Oni Arizal Bastian^{1✉}, Hayatul Khairul Rahmat², A Said Hasan Basri³, Deni Dadang Ahmad Rajab⁴, N Nurjannah³

¹ Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan, Bogor, Indonesia

² Program Studi Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan, Bogor, Indonesia

³ Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

⁴ Program Studi Strategi Perang Semesta, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan, Bogor, Indonesia

DOI:<http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.1698>

Abstrak

Di era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan masifnya perkembangan teknologi informasi dan mudahnya menyebarnya informasi tanpa filter apapun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi literasi digital guna menangkal radikalisme pada generasi millennial di era Revolusi Industri 4.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan dengan teknik analisis isi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kemampuan literasi digital sangat penting dalam menangkal radikalisme dan perlu dikembangkan dalam delapan elemen esensial yaitu kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kreatif, kritis, dan civic. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan literasi digital tersebut dapat memanfaatkan kegiatan Siberkressi. Harapannya, dengan kemampuan literasi digital seorang pengguna digital yaitu generasi millennial dapat menyaring informasi yang didapatkan dan dipastikan terlebih dahulu kebenarannya.

Abstract

In the era of the Industrial Revolution 4.0, which was marked by the massive development of information technology and the easy distribution of information without any filters. This study aims to explained the urgency of digital literacy in order to ward off radicalism in the millennial generation in the era of the Industrial Revolution 4.0. The method used in this research is literature review with content analysis techniques. The conclusion of this study is that digital literacy skills are very important in warding off radicalism and need to be developed in eight essential elements, namely cultural, cognitive, constructive, communicative, creative, critical, and civic. In addition, to improve digital literacy skills, Siberkreasi activities can be used. Hopefully, with the digital literacy skills of a digital user, namely the millennial generation, they can filter the information obtained and ensure its correctness first.

Keywords : Digital Literacy; Internet; Millennial Generation; Radicalism; Information Technology.

PENDAHULUAN

Di tengah era global saat ini, Indonesia tidak akan pernah luput dari efek yang ditimbulkan oleh Revolusi Industri 4.0 di mana teknologi informasi terus tumbuh dan berkembang dengan pesat. Perkembangan teknologi informasi ini tentunya akan memberikan pengaruh pada laju keluar dan masuknya suatu informasi ke berbagai lapisan masyarakat, mulai masyarakat di kota hingga masyarakat di pelosok. Revolusi Industri 4.0 juga mengakibatkan semakin mudahnya komunikasi jarak jauh untuk dilakukan sehingga informasi dengan mudah didapatkan yang kemudian menyebabkan pengguna internet semakin bertambah banyak (Santoso, Anwar, & Waluyo, 2020). Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informasi (dalam Hidayat & Lubis, 2021) menyebutkan bahwa 66,3% atau lebih dari setengah masyarakat Indonesia sudah menggunakan *smartphone* (gawai). Hal ini menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia juga cukup banyak seperti data yang dirilis oleh APJII (dalam Sari, 2017) menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai angka 132.7 juta pengguna internet.

Penggunaan internet tidak serta merta memberikan dampak positif bagi pengguna seperti semakin mudah dan semakin terhubungnya satu individu dengan individu lainnya (Beni & Rachman, 2019), tetapi juga memberikan dampak negatif seperti penyebaran paham radikal, aksi terorisme, dan penyebaran video porno. Adapun saat ini, pengguna internet kebanyakan berasal dari kalangan muda atau yang dikenal dengan generasi millennial. Generasi millennial adalah generasi yang lahir di antara tahun 1980-an sampai 2000-an atau dikenal dengan pemuda yang saat ini berusia 17-37 tahun dan identik dengan teknologi dan media

sosial (Fahrimal, 2018; Putri, Metiadini, Rahmat, & Ukhsan, 2020; Sabani, 2018). Generasi millennial dikenal juga sebagai generasi tanpa bekal pemahaman keagamaan yang cukup dan matang sehingga mudah mengikuti dakwah yang mengarah kepada paham radikal, dan ditambah lagi dengan fenomena generasi klik yaitu generasi yang jauh dari pemahaman literasi media sehingga dengan adanya konten dan informasi yang memecah bangsa tanpa mengecek kebenarannya langsung disebarkan ke berbagai medial sosial (Marufah, Rahmat, & Widana, 2020; Syahputra, 2020). Sementara itu, Wahidah (dalam Syahputra, 2020) juga menyebutkan generasi millennial sebagai pengguna internet secara umum kurang mampu memilah-milah informasi dan cenderung mengesampingkan moral dan etika dalam berkomunikasi sehingga menyebarkan informasi tersebut di berbagai media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *WhatsApp*, dan lain sebagainya. Melihat kondisi generasi millennial seperti demikian, dapat diketahui bahwa kondisi kemampuan literasi digital masyarakat di Indonesia dalam kategori rendah yang tentunya dapat dikatakan sebagai sebuah ancaman (*threat*). Oleh karena itu, sangatlah penting sebuah penguasaan literasi digital bagi seorang generasi millennial sehingga dapat melindungi dirinya sendiri dari konten negatif yang ada di dunia maya tersebut.

Term radikalisme saat ini sangatlah menjadi perhatian banyak orang, baik di kancah nasional maupun internasional. Hal ini terjadi disebabkan karena ketidakpuasan terhadap kondisi politik, sosial, ekonomi, dan agama (Kusuma & Azizah, 2018). Aksi radikalisme tidak hanya terjadi di dunia nyata, bahkan terjadi juga di dunia maya. Brauchler (dalam Kusuma & Azizah, 2018) menyebutkan bahwa muslim radikal atau

teroris di dunia telah menggunakan internet sebagai salah satu alternatif mereka dalam membangun jaringan komunikasi guna menyebarkan informasi dan propaganda. Hal ini terjadi karena aktor radikal tersebut menganggap internet sebagai wadah bagi mereka guna menyebarkan paham radikal sehingga orang terpapar dan berbuat radikal juga yang tidak terbatas oleh jarak dan waktu serta mudah diakses oleh berbagai kalangan.

Di era global ini, internet telah menjadi gerbang utama pengetahuan bagi anak muda atau yang *nge-trend* disebut dengan generasi millennial dikarenakan informasi yang disajikan dengan komprehensif dan sangat efektif untuk berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain. Untuk itu, sangatlah penting kemampuan literasi digital bagi generasi millennial guna menyaring informasi yang bertebaran di internet. Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan memahami, menganalisis, menilai, mengatur, dan mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi digital (Pratiwi & Pritanova, 2017). Literasi digital yang baik tentunya akan membuat generasi millennial mampu untuk menyaring informasi yang bertebaran di dunia maya sehingga tidak terpapar oleh paham radikal.

Berpijak pada permasalahan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai urgensi literasi digital dalam menangkal radikalisme pada generasi millennial di era Revolusi Industri 4.0.

METODE

Tulisan ini disusun menggunakan metode kepustakaan atau dikenal dengan *library research*. Metode kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bahan referensi bacaan yang

relevan dengan permasalahan yang diteliti, kemudian dilakukan *in-depth understanding* secara teliti sehingga didapatkan berbagai temuan penelitian (Alawiyah, Rahmat, & Pernanda, 2020; H. K. Rahmat, 2019; H. K. Rahmat, Kasmi, & Kurniadi, 2020; H. K. Rahmat, Ramadhani, et al., 2020; Zed, 2002). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis technique*). Adapun teknik analisis isi meliputi kegiatan membaca, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, penyajian data, dan penarikan inferensi (H. K. Rahmat, Sari, et al., 2020).

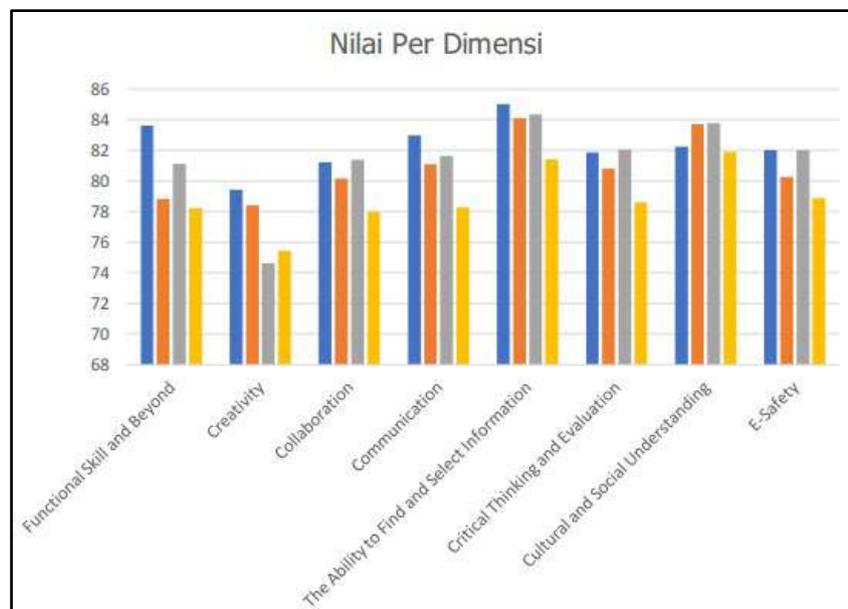
HASIL DAN PEMBAHASAN

Belshaw (dalam Tsaniyah & Juliana, 2019) merumuskan delapan elemen esensial literasi digital yaitu *cultural* (memahami konteks), *cognitive* (meluaskan pikiran), *constructive* (menciptakan hal positif), *communicative* (cakap berkomunikasi dan berjejaring), *confident* (percaya diri dan bertanggung jawab), *creative* (menemukan hal baru), *critical* (kritis menyikapi konten), dan *civic* (mendukung terwujudnya *civil society*). Selain itu, Kementerian Komunikasi dan Informatika (dalam Santoso et al., 2020) menambahkan satu kemampuan dalam bentuk *digital security* dengan menggabungkan kemampuan *cultural* dan *social* sehingga didapatkan delapan indikator literasi digital yaitu kemampuan fungsional, kreatif, kolaborasi, komunikasi, memahami budaya dan lingkungan sosial, berpikir kritis dan evaluative, kemampuan memilih dan menemukan informasi, dan keamanan elektronik. Secara sederhana, indikator kemampuan literasi digital ini dapat disajikan dalam Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Indikator Kemampuan Literasi Digital

Berdasarkan Gambar 1 di atas, diketahui terdapat perbedaan indikator penguasaan literasi digital bagi generasi millennial. Berdasarkan data Siberkreasi (dalam Santoso et al., 2020) didapatkan kondisi penguasaan literasi digital generasi muda Indonesia berada dalam tingkat sedang dengan rata-rata nilai berada di atas 80%. Data ini dapat disajikan dalam Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Nilai Literasi Digital Generasi Muda Indonesia

Elemen pertama dari literasi digital menurut Belshaw (dalam Santoso et al., 2020) yaitu elemen *cultural* dapat dimaknai dengan kemampuan memahami berbagai macam konteks digital seperti dikenal dengan melek internet. Hal ini dapat dimaknai dengan literasi digital diharapkan seseorang tidak gagap dihadapan internet dengan berbagai varian dan perkembangannya yang cepat. Selanjutnya, elemen *cognitive* diartikan

sebagai sikap memperluas cakrawala berpikir atau juga menjadi elemen dasar dari literasi. Jika direfleksikan dalam konteks digital, seorang pengguna internet mereka akan lebih terlindungi ketika memanfaatkan internet dengan bekal pengetahuan yang luas dan mengenaui bahwa internet sebagai wadah penyimpanan yang kompleks seperti radikalisme, hoaks, ujaran kebencian, pornografi, *cybercrime*, dan lain sebagainya.

Conructive diartikan membuat sebuah hal positif atau juga dimaknai melakukan hal-hal yang bermanfaat dengan berbantuan internet. Oleh karena itu, melalui penguasaan literasi digital mendorong pengguna untuk menciptakan hal positif atau konstruktif, bukan untuk hal yang negatif. Adapun elemen lainnya seperti *communicative*, *confident*, dan *creative* memiliki maksud setiap orang yang terliterasi secara digital maka orang tersebut akan mampu berkomunikasi secara baik, memiliki rasa tanggung jawab, dan mampu menghadirkan berbagai inovasi dalam kehidupan. Sedangkan, elemen *critical* memberikan isyarat kepada pengguna agar tidak hanya menjadi generasi klik tetapi juga menggunakan nalar kritis atas setiap informasi yang didapatkan. Terakhir, elemen *civic* yang berarti internet mampu menjadi suatu *tools* guna menciptakan masyarakat madani atau memiliki tatanan sosial yang lebih baik.

Delapan elemen digital yang dikemukakan Belshaw (dalam Pratiwi & Pritanova, 2017; Yudha Pradana, 2018) dapat menjadi sebuah landasan pijak untuk memahami mekanisme atau procedural dari kerja literasi digital tersebut. Dalam perkembangannya, literasi digital dapat digunakan dalam sejumlah kepentingan seperti menangkal radikalisme, mencegah *cyber bullying*, menanggulangi hoaks, dan lain sebagainya (Fatmawati, 2019). Pada penelitian ini akan dijabarkan tentang proses literasi digital dimanfaatkan untuk menangkal radikalisme di era Revolusi Industri 4.0.

Di era keterbukaan informasi ini, dalam rangka menangkal radikalisme diperlukan kemampuan masyarakat yang mumpu di ranah digital (Pudjiastuti, 2020). Kemampuan literasi digital merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh masyarakat Indonesia, khususnya generasi millennial untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. selain itu, kemampuan tersebut juga penting untuk mencegah ancaman yang ada seperti ancaman radikalisme. Dalam meningkatkan kemampuan literasi digital ini, Kementerian Komunikasi dan Informatika mengadakan Siberkreasi melalui beberapa kegiatan yang disajikan pada Gambar 3 berikut ini:





Gambar 3. Kegiatan Siberkreasi

Ancaman radikalisme pada generasi millennial dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti media dan teknologi, pendidikan, dan nilai sosial (Subagyo, 2015; Zamzamy, 2019). Oleh karena itu, perlu peningkatan kemampuan literasi digital sebagai pencegahan radikalisme pada generasi muda. Upaya preventif dalam dilakukan dengan menggunakan kontra radikalisasi dengan memanfaatkan berbagai kegiatan yang diadakan oleh Siberkreasi seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Literasi digital diibaratkan sebagai vaksin untuk menjaga daya tahan tubuh (D. Rahmat, Aliza, & Putri, 2019; Rianto, 2019). Sedangkan, radikalisme sebagai sebuah penyakit yang dapat menyerang siapa saja dan kapan saja. Jika telah diberikan vaksin, maka setidaknya seseorang lebih terlindungi dari berbagai penyakit. Dengan demikian, literasi digital menjadi tameng supaya dapat menangkal terpaparnya radikalisme pada generasi millennial. Berpegang pada literasi digital diharapkan seseorang sebagai pengguna internet mampu menyaring informasi, apakah informasi itu benar atau tidak, dan mampu menghindari dari terpaparnya paham radikal.

SIMPULAN

Literasi digital bukan sekedar melek internet atau cakup memanfaatkan berbagai fitur yang ada di internet, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola dan memilah informasi. Di Era Revolusi

Industri 4.0 dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat membuat informasi tersebar secara masif tanpa adanya filter. Salah satu upaya untuk menangkal radikalisme pada generasi millennial yaitu dengan mengembangkan delapan elemen esensial literasi digital seperti *cultural* (memahami konteks), *cognitive* (meluaskan pikiran), *constructive* (menciptakan hal positif), *communicative* (cakap berkomunikasi dan berjejaring), *confident* (percaya diri dan bertanggung jawab), *creative* (menemukan hal baru), *critical* (kritis menyikapi konten), dan *civic* (mendukung terwujudnya *civil society*). Selain itu, juga perlu peningkatan kemampuan literasi digital melalui berbagai kegiatan Siberkreasi dari Kementerian Komunikasi dan Informatika seperti LiterasiDigital.id, Batik Siberkreasi, Pandu Digital, School of Influencer, StopHoax.id, dan Kreator Nongkrong.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukaenali konsep etika dan sikap konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal MIMBAR: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani Volume*, 6(2), 34–44. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i2.457>
- Beni, H., & Rachman, A. (2019). Media sosial dan radikalisme mahasiswa.

- ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 191–203. <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i2.5368>
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 69–78. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.82>
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *MADANI: Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138.
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi media dalam menangkal radikalisme pada siswa. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31–41. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>
- Kusuma, R. S., & Azizah, N. (2018). Melawan radikalisme melalui website. *Jurnal SPIKOM*, 3(5), 942–957. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.267>
- Marufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi modal sebagai dampak kejahatan siber pada generasi millennial di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201. <https://doi.org/10.31604/jips.v7i1.2020.191-201>
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Psikologis Anak Dan Remaja. *Semantik*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1p11.250>
- Pudjiastuti, S. R. (2020). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam mencegah paham radikal. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 19(02), 32–39. <https://doi.org/10.21009/jimnd.v19i02.14788>
- Putri, H. R., Metiadini, A., Rahmat, H. K., & Ukhsan, A. (2020). Urgensi pendidikan bela negara guna membangun sikap nasionalisme pada generasi millennial di Indonesia. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(2), 257–271. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v5i2.257-271>
- Rahmat, D., Aliza, D. M., & Putri, V. A. (2019). Media sosial sebagai upaya pencegahan radikalisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 141–151.
- Rahmat, H. K. (2019). Mobile learning berbasis Appypie sebagai inovasi media pendidikan untuk digital natives dalam perspektif Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 33–50. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v1i1.999>
- Rahmat, H. K., Kasmi, K., & Kurniadi, A. (2020). Integrasi dan Interkoneksi antara Pendidikan Kebencanaan dan Nilai-Nilai Qur’ani dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2(1), 455–461. Retrieved from <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/440>
- Rahmat, H. K., Ramadhani, R. M., Ma’rufah, N., Gustaman, F. A. I., Sumantri, S. H., & Adriyanto, A. (2020). Bantuan China Berupa Alat Uji Cepat Covid-19 Kepada Filipina: Perspektif Diplomacy and International Lobbying Theory. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(1), 19–27. <https://doi.org/10.23917/jpis.v30i1.10623>
- Rahmat, H. K., Sari, F. P., Hasanah, M., Pratiwi, S., Ikhsan, A. M., Rahmanisa, R., ... Fadil, A. M. (2020). Upaya

- pengurangan risiko bencana melalui pelibatan penyandang disabilitas di Indonesia: Sebuah tinjauan kepustakaan. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 6(2), 70–75. <https://doi.org/10.33172/jmb.v6i2.623>
- Rianto, P. (2019). Literasi digital dan etika media sosial di era post-truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24–35. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.24-35>
- Sabani, N. (2018). Generasi millennial dan absurditas debat kusir virtual. *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi*, 48(1), 95–108. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.18078>
- Santoso, I. A. P., Anwar, S., & Waluyo, S. D. (2020). Peran siberkreasi dalam meningkatkan kemampuan literasi digital untuk mencegah aksi radikalisme. *Jurnal Peperangan Asimetris*, 6(1), 43–64.
- Sari, B. D. A. C. (2017). Media literasi dalam kontra propaganda radikalisme dan terorisme melalui media internet. *Jurnal Peperangan Asimetris*, 3(1), 15–31.
- Subagyo, A. (2015). *Bela Negara Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syahputra, M. C. (2020). Jihad santri millennial melawan radikalisme di era digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara di media sosial. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 69–80. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.187>
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121–140. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- Yudha Pradana. (2018). Atribusi kewargaan digital dalam literasi digital. *UCEJ: Untirta Civic Education Journal*, 3(2), 168–182.
- Zamzamy, A. (2019). Menyoal radikalisme di media digital. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1), 13–29. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.318>
- Zed, M. (2002). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.